

Katalog : 9101003.51

PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI
Triwulan III 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**



PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI
Triwulan III 2018

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN III 2018

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51550.1817

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xiv + 64 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang IPDS

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali
Triwulan III 2018

Penanggung Jawab Umum:

Ir. Adi Nugroho, M.M

Penanggung Jawab Teknis:

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si

Koordinator:

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA

Anggota:

Ketut Ksama Putra, SST

Disain/Layout:

Robi Nasehat Tono Amboro, ST

Dwi Yustiani, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan III 2018” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk merangkum berbagai data hasil rilis Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan melalui Berita Resmi Statistik (BRS) yang terbit setiap bulan.

Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Tendensi Konsumen (ITK), Inflasi, Pariwisata, Ekspor dan Impor serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Semua indikator tersebut disajikan pada rentang waktu Juli sampai dengan September 2018 (triwulan III 2018), kecuali untuk indikator IPM yang disajikan tahunan, yakni sampai tahun 2017. Penyajian seluruh indikator ini diharapkan mampu memberi gambaran secara lebih komprehensif terkait kinerja pembangunan di Provinsi Bali.

Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, 29 November 2018
Kepala BPS Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, MM.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Indeks Tendensi Konsumen	13
Inflasi	21
Pariwisata	29
Ekspor dan Impor	35
Indeks Pembangunan Manusia	39
Penjelasan Teknis	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
II.1	Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya	13
II.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2018 Menurut Variabel Pembentuknya	18
VI.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2017	42
VI.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2015-2017	43
VI.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2015-2017	44
VI.4	Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2010-2017	48
VI.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2017	50
VI.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2017	52
VI.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2011-2017	54

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (<i>y-on-y</i>) 2012 –2018	1
I.2	Pertumbuhan Ekonomi (<i>q-to-q</i>) Bali dan Nasional Triwulan I 2011 – Triwulan III 2018	2
I.3	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi PDRB Bali (<i>y-on-y</i>) Triwulan III-2018 (persen)	3
I.4	Distribusi Tertinggi dan Pertumbuhan Tahunan (<i>y-on-y</i>) Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan III-2018 (persen)	4
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III 2018 (<i>y-on-y</i>)	5
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III-2018 (<i>q-to-q</i>)	6
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (<i>q-to-q</i>) Triwulan III 2017, Triwulan II 2018 dan Triwulan III 2018 (persen)	7
I.8	Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan III 2018	8
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan III 2017, Triwulan II 2018 dan Triwulan III 2018 (persen)	9
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Trw. I - 2015 sampai dengan Trw. III-2018 (persen)	10

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.11	Distribusi Persentase Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan III 2018 (persen)	11
II.1	Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan III 2018	14
II.2	Pergerakan Komponen Penyusun ITK 2011-2018	15
II.3	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan II 2018 dan Triwulan III 2018	16
II.4	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan III-2018	19
III.1	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2017 – September 2018	21
III.2	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2018	22
III.3	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2018	23
III.4	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan III-2018	24
III.5	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Juli-September 2018	24
III.6	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan III-2018	25
III.7	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Juli-September 2018	26

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
IV.1	Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2018	29
IV.2	Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan III Tahun 2018	31
IV.3	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, 2013 – 2018	32
IV.4	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan IV 2017 – Triwulan III 2018	32
IV.5	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan IV 2017 – Triwulan III 2018	33
IV.6	TPK pada Kelompok Hotel Bintang dan Non Bintang, Triwulan IV 2017 – Triwulan III 2018	34
V.1	Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Bulan Triwulan I Tahun 2016 – Triwulan III Tahun 2018 (Juta USD)	35
V.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan III 2018	36
V.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan III 2018	37
V.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan III 2018	37
V.5	Komoditas Utama Impor Triwulan III 2018	38
VI.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2017	41
VI.2	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2017 (Tahun)	47

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
VI.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2017 (Tahun)	49
VI.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2017 (Rp 000)	53

<https://bali.bps.go.id>

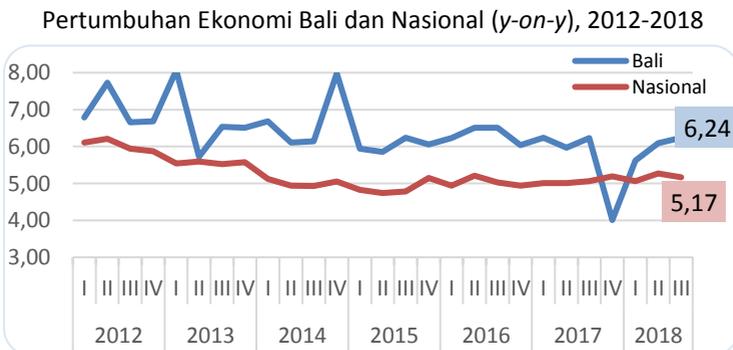
BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

Total perekonomian Bali pada triwulanan III-2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 60,91 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 mencapai Rp 39,49 triliun. Secara Nasional, PDRB Bali pada triwulan ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 1,59 persen terhadap PDB Nasional. PDB Nasional triwulan ini tercatat Rp 3.835,6 triliun, sedangkan menurut harga konstan tercatat mencapai Rp 2.684,2 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan ini sebesar 5,17 persen, mengalami perlambatan jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,27 persen.

Gambar I.1

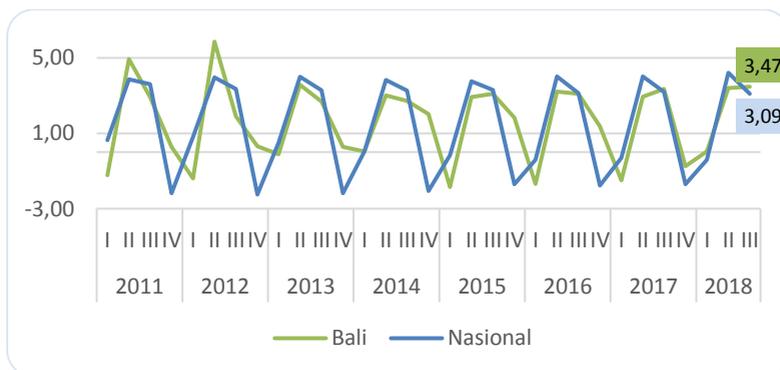


Pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan ini tercatat 6,24 persen, berada lebih tinggi dari pertumbuhan triwulanan Nasional (5,17%). Berbeda dengan kondisi pertumbuhan nasional yang mengalami perlambatan, pertumbuhan ekonomi triwulan III 2018 tercatat lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi triwulan sebelumnya yang hanya tercatat 6,09 persen.

Secara *q-to-q* pertumbuhan ekonomi Bali juga berada di atas pertumbuhan ekonomi Nasional. Angka pertumbuhan Bali tercatat sebesar 3,47 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi Nasional sebesar 3,09 persen. Kondisi yang sama dengan pertumbuhan *y-o-y*, pertumbuhan *q-to-q* Nasional mengalami perlambatan dari 4,21 persen menjadi 3,09 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi *q-to-q* Bali triwulan ini tercatat lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 3,39 persen.

Gambar I.2

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional
Triwulan I-2011 – Triwulan III-2018

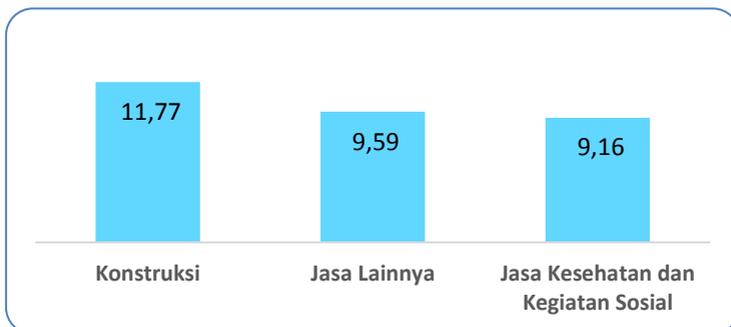


I.2 Ekonomi Bali Triwulan III Tahun 2018

Perekonomian Bali Triwulan III-2018 dibanding triwulan III-2017 (*y-on-y*) tercatat tumbuh meningkat sebesar 6,24 persen. Hampir semua lapangan usaha tumbuh positif, hanya lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian yang tumbuh negatif -4 persen. Pertumbuhan tertinggi triwulan ini tercatat pada lapangan usaha Konstruksi yang tercatat tumbuh sebesar 11,77 persen, diikuti lapangan usaha Jasa lainnya yang tercatat tumbuh sebesar 9,59 persen; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tercatat tumbuh sebesar 9,16 persen. Tingginya pertumbuhan Konstruksi pada triwulan ini kiranya tidak terlepas dari padatnya kegiatan konstruksi persiapan IMF-WB *Annual Meeting*. Beberapa di antaranya adalah perluasan area bandara Ngurah Rai, *underpass* Ngurah Rai, serta pelebaran jalan Imam Bonjol (Denpasar).

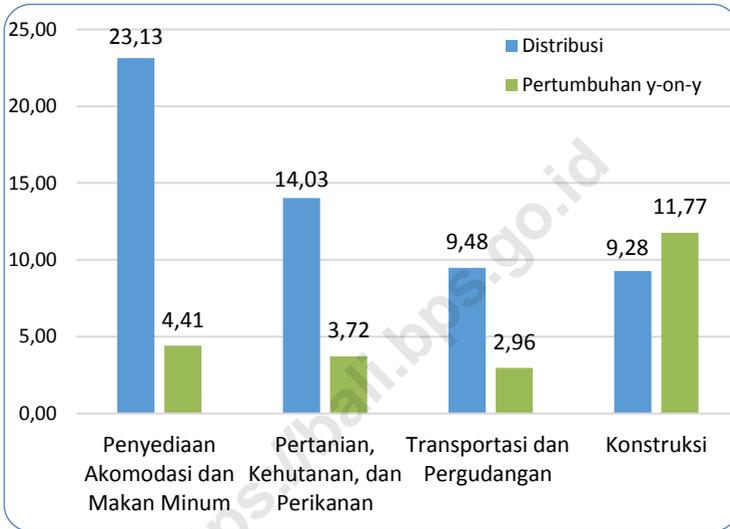
Gambar I.3

Pertumbuhan PDRB Bali Lapangan Usaha (*y-on-y*)
Triwulan III-2018 (persen)



Gambar I.4

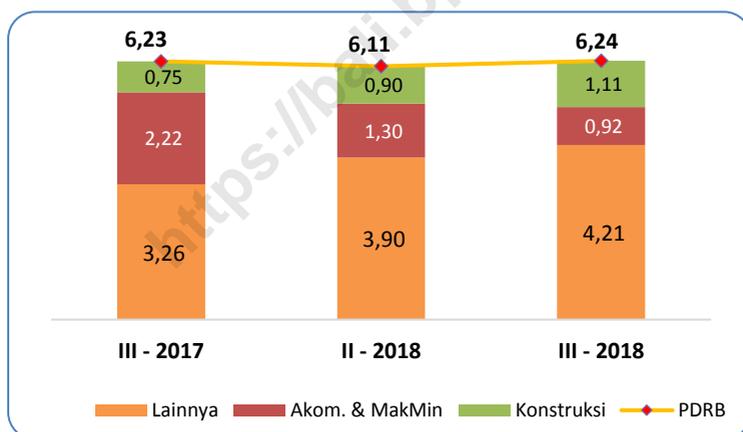
Distribusi Tertinggi dan Pertumbuhan Tahunan (*y-on-y*)
Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan III-2018 (persen)



Bali mengandalkan pariwisata sebagai tulang punggung ekonomi, oleh karena itu kontribusi lapangan usaha Akomodasi dan Makan Minum menjadi kontributor PDRB Bali tertinggi. Selama triwulan 2018, lapangan usaha ini memberikan kontribusi sebesar 23,13 persen. Kontribusi lapangan usaha lainnya yang masih tergolong tinggi antara lain lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan *share* 14,03 persen, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan dengan *share* 9,48 persen serta lapangan usaha Konstruksi dengan *share* 9,28 persen.

Selain sebagai lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi, lapangan usaha Konstruksi juga menjadi penopang terbesar pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III 2018. Sumber pertumbuhan lapangan usaha ini tercatat sebesar 1,11 persen. Kemudian lapangan usaha Akomodasi dan Makan Minum mengikuti dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,92 persen. Sementara itu, gabungan dari lapangan usaha lainnya tercatat 4,21 persen.

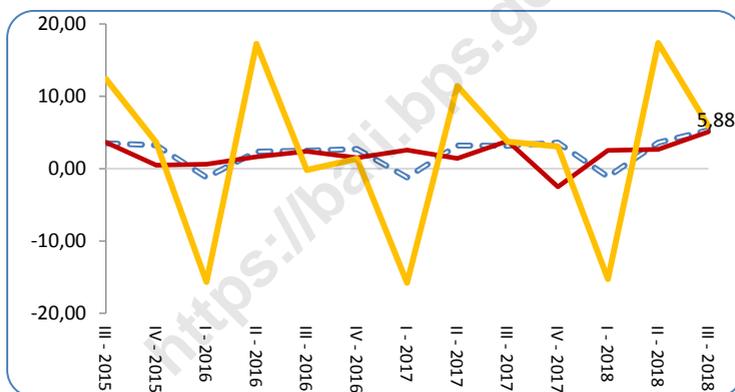
Gambar I.5
Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan III-2018 (y-on-y)



Secara *q-to-q*, ekonomi Bali tumbuh positif sebesar 3,47 persen selama triwulan III-2018. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini antara lain Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (5,88 %); Konstruksi (5,32 %); serta Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi

Mobil dan Sepeda Motor (5,09 %). Tingginya pertumbuhan yang tercatat pada lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib tampaknya dipengaruhi oleh meningkatnya belanja pegawai pada triwulan ini untuk pembayaran gaji ke-13 pada bulan Juli 2018.

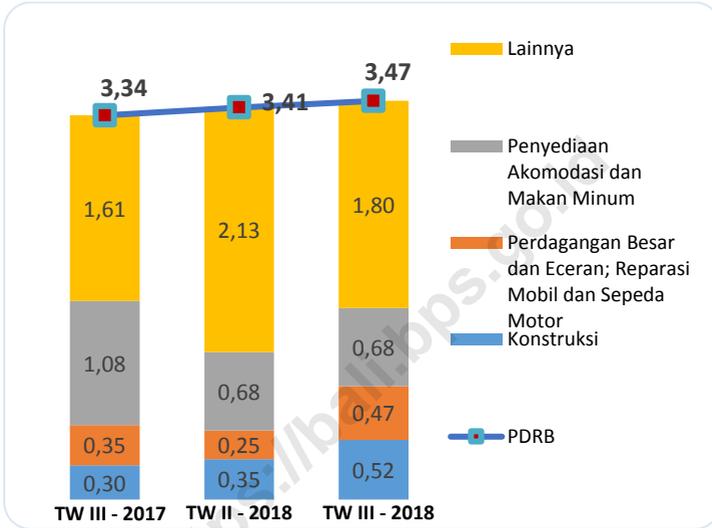
Gambar I.6
Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan III-2018 (q-to-q)



Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya (*q-to-q*), lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum merupakan lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 0,68 persen. Kemudian diikuti dengan lapangan usaha Konstruksi dengan sumber pertumbuhan 0,52 persen, dan lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan sumber pertumbuhan 0,47 persen. Sementara itu, gabungan dari lapangan usaha lainnya tercatat 1,80 persen.

Gambar I.7

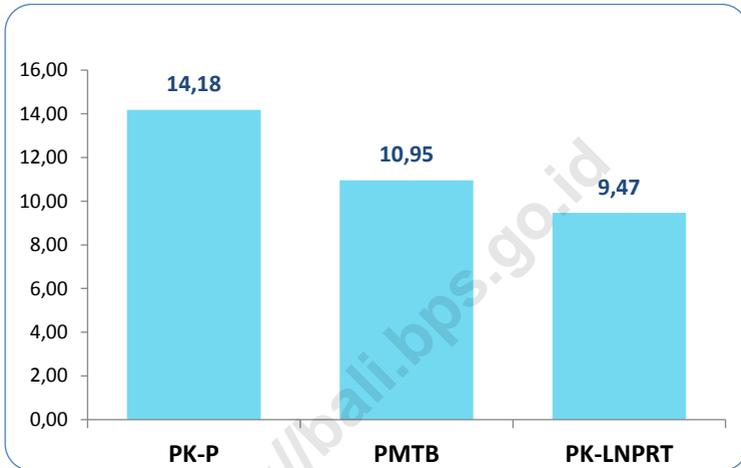
Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)
Triwulan III 2017, Triwulan II 2018 dan Triwulan III 2018 (persen)



Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan III-2018 terhadap triwulan III-2017 (*y-on-y*) terjadi hampir pada semua komponen, kecuali ekspor barang dan jasa serta impor barang dan jasa. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tumbuh sebesar 14,18 persen; diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 10,95 persen; dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9,47 persen.

Gambar 1.8

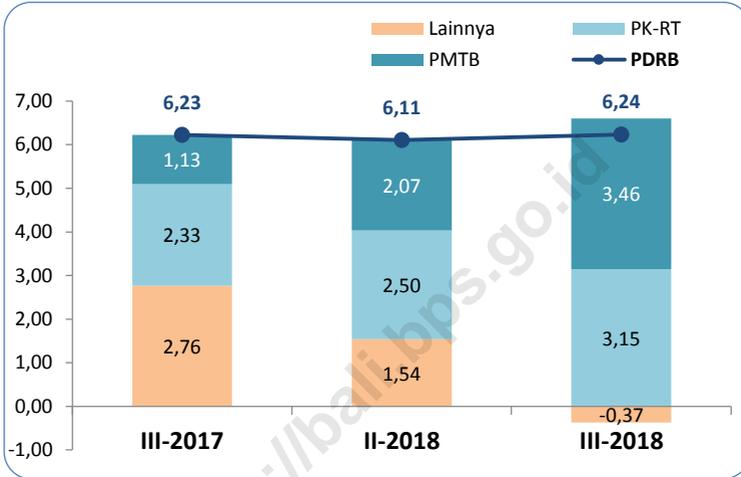
Pertumbuhan Tiga (3) Komponen Tertinggi PDRB Bali Menurut
Pengeluaran (*y-on-y*) Triwulan III 2018



Struktur PDRB Bali menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku (ADHB) pada triwulan III-2018 sama dengan periode sebelumnya. PDRB Bali menurut pengeluaran masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) dengan kontribusi tercatat sebesar 45,70 persen. Sedangkan kontribusi komponen Ekspor Barang dan Jasa (LN dan Antar daerah) sebesar 64,01 persen, Komponen Impor Barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) sebagai pengurang sebesar 56,44 persen; selanjutnya Komponen PMTB, PK-P, PK-LNPRT, dan Komponen Perubahan Inventori dengan kontribusi masing-masing sebesar 33,24 persen, 12,05 persen, 1,15 persen, dan 0,29 persen.

Gambar I.9

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)
Triwulan III 2017, Triwulan II 2018 dan Triwulan III 2018 (persen)



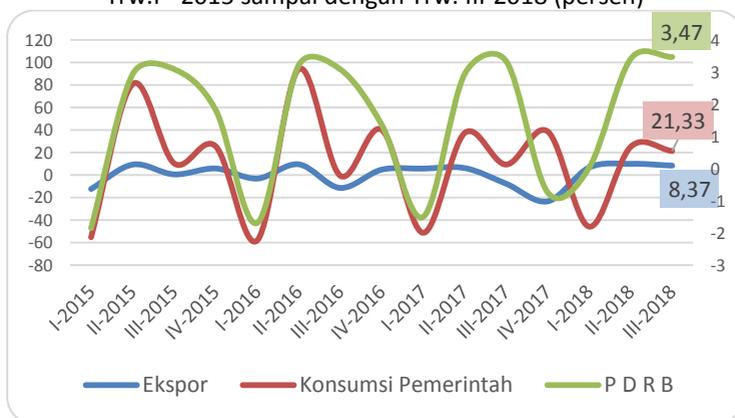
Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III-2018 (*y-on-y*), komponen PMTB merupakan komponen dengan sumbangan pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 3,46 persen; diikuti Komponen PK-RT sebesar 3,15 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar minus 0,37 persen.

Ekonomi Bali triwulan III-2018 terhadap triwulan II-2018 (*q-to-q*) tumbuh positif sebesar 3,47 persen. Pertumbuhan tercatat pada seluruh komponen pengeluaran. Komponen yang memiliki pertumbuhan yang tertinggi pada triwulan ini yakni Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tercatat tumbuh

sebesar 21,33 persen. Selanjutnya komponen Impor Barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) juga tercatat tumbuh cukup tinggi sebesar 11,83 persen. Tingginya pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah pada triwulan ini didorong oleh tingginya realisasi belanja barang pemerintah dan belanja bantuan sosial. Demikian pula belanja pegawai yang juga masih lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2018. Sebagaimana tahun sebelumnya, pada triwulan III 2018, pemerintah kembali mencairkan gaji ke-13 dan tunjangan kinerja. Impor Barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) pada triwulan ini juga tumbuh cukup tinggi. Tumbuhnya komponen impor pada triwulan III tahun 2018 ini didominasi oleh komoditas barang modal seperti: mesin/peralatan listrik dan perangkat musik. Namun di sisi lain, impor barang konsumsi sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan II 2018.

Gambar I.10

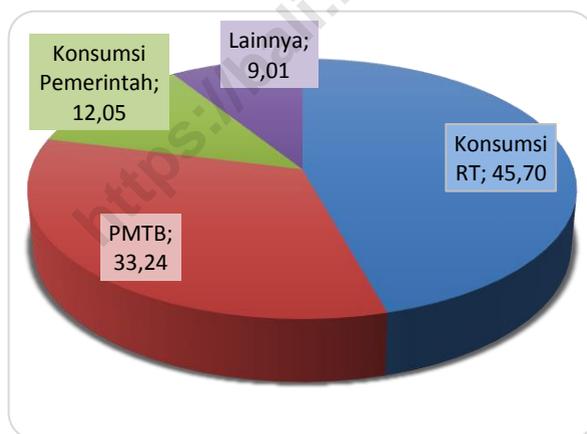
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (q -to- q)
Trw.I - 2015 sampai dengan Trw. III-2018 (persen)



Jika dilihat berdasarkan *share*-nya terhadap total ekonomi Bali, maka komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen dengan *share* terbesar, tercatat sebesar 45,70 persen. Komponen PMTB merupakan komponen dengan *share* terbesar kedua dengan *share* sebesar 33,24 persen diikuti oleh komponen konsumsi pemerintah yang memberikan *share* sebesar 12,05 persen.

Gambar I.11

Distribusi Persentase PDRB Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan III 2018 (persen)



BAB II

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Secara umum tingkat ekonomi konsumen pada triwulan III tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, tercermin dari angka Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang tercatat mencapai 107,89. Namun tingkat kenyamanan konsumen/masyarakat Bali mengalami penurunan pada triwulan ini. Penurunan kenyamanan konsumen/masyarakat ditunjukkan dengan ITK yang tercatat lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan II tahun 2018, ITK tercatat sebesar 124,89.

Tabel II.1

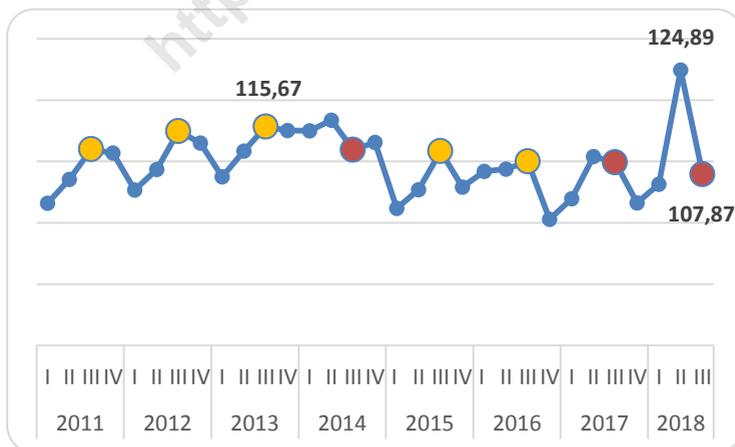
Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2017	ITK Triwulan II-2018	ITK Triwulan III-2018
Pendapatan rumah tangga kini	106.23	126.70	102.98
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	118.10	125.95	116.53
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan	107.84	121.84	108.52
Indeks Tendensi Konsumen	109.83	124,89	107.87

Nilai ITK triwulan III biasanya berada pada posisi tertinggi bila dibandingkan dengan triwulan lainnya pada tahun yang sama. Namun kondisinya berbeda pada tahun 2018. ITK pada triwulan III 2018 tercatat lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Frekuensi hari raya yang cenderung lebih banyak pada triwulan II 2018, serta adanya insentif pendapatan (THR dan gaji ke 14) kiranya menjelaskan tingginya ITK pada triwulan II dibanding triwulan III. ITK triwulan III tertinggi selama delapan tahun terakhir tercatat pada tahun 2013, sebesar 115,67. Umumnya pergerakan ITK terkait dengan adanya hari raya yang tidak hanya berpengaruh pada volume konsumsi, namun juga pengaruh inflasi dan peningkatan pendapatan

Gambar II.1

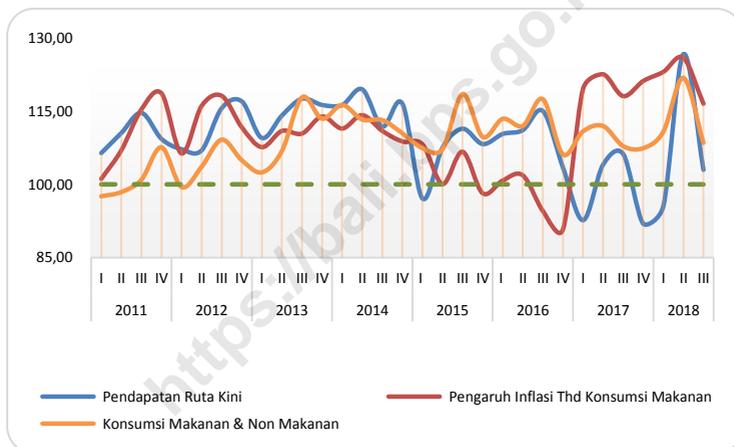
Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan III 2018



Konsumen atau masyarakat Bali tergolong masih nyaman dengan kondisi ekonomi triwulan ini. Level ITK yang tergolong nyaman tersebut didorong oleh membaiknya seluruh komponen penyusun ITK. Hal ini tercermin dari capaian seluruh indeks komponen yang berada di atas 100.

Gambar II.2

Pergerakan Komponen Penyusun ITK, 2011-2018



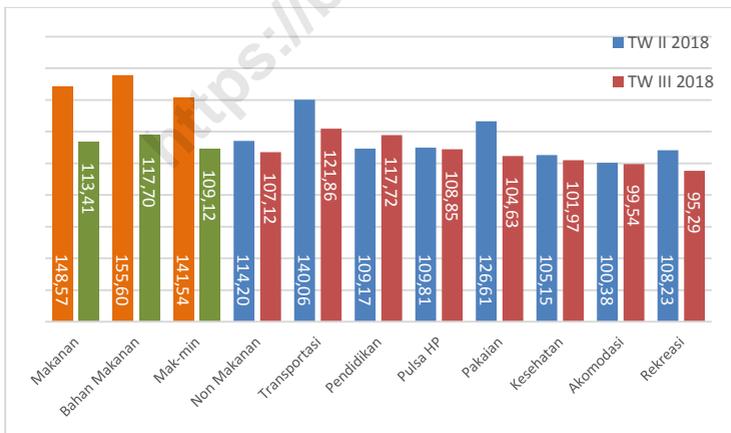
Persepsi masyarakat Bali terhadap pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan ini dirasa masih nyaman, dengan indeks tercatat sebesar 102,98. Kondisi optimis atau nyaman ini kiranya tidak lepas dari adanya insentif pada pendapatan berupa gaji ke 13 untuk PNS serta tunjangan hari raya (THR) di sejumlah perusahaan pada triwulan ini. Selain itu pada triwulan III juga merupakan puncak kunjungan wisatawan ke Bali (high season) sehingga mampu menahan sisi pendapatan pada posisi nyaman. Kunjungan

wisatawan mancanegara (wisman) pada triwulan III 2018 diperkirakan meningkat 10 persen dibanding triwulan sebelumnya.

Sejalan dengan komponen sebelumnya, indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini berada di atas 100 yang artinya inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Indeks pengaruh inflasi tercatat menurun dibanding triwulan sebelumnya, dari 125,95 menjadi 116,53. Hal ini kiranya dipengaruhi oleh tingkat inflasi Denpasar dan Singaraja yang relatif terjaga pada kisaran kurang dari 0,5 persen.

Gambar II.3

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan II 2018 dan Triwulan III 2018



Ditinjau dari penyusun indeks volume konsumsi, pada triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat sebesar 113,41, sementara untuk kelompok non makanan tercatat

107,12. Pada kelompok makanan, masing-masing komponennya mengalami penurunan di atas 30 poin dibanding dengan triwulan sebelumnya. Indeks komponen bahan makanan tercatat sebesar 117,7 sedangkan komponen makanan jadi tercatat sebesar 109,12. Sementara itu pada kelompok non makanan hanya komponen konsumsi pendidikan yang mengalami peningkatan indeks, sedangkan indeks komponen lainnya tercatat mengalami penurunan. Indeks komponen konsumsi pendidikan meningkat dari 109,17 pada triwulan sebelumnya menjadi 117,72 pada triwulan III 2018. Selama triwulan ini, sebagian besar indeks penyusun volume konsumsi berada pada level nyaman (nilai > 100). Hanya dua kelompok konsumsi yang berada di bawah level nyaman, yaitu kelompok akomodasi dan hiburan. Indeks kelompok tersebut masing-masing tercatat sebesar 99,54 dan 95,29.

Pada triwulan IV 2018, konsumen masih cukup yakin bahwa kondisi ekonomi mereka akan lebih baik dibanding dengan keadaan triwulan III 2018. ITK pada triwulan IV diperkirakan masih berada pada level nyaman/optimis (nilai > 100) dengan indeks tercatat sebesar 103,76. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang utamanya didorong oleh peningkatan pendapatan yang berada dalam level nyaman. Pendapatan konsumen mendatang masih diperkirakan akan meningkat. Indeks pendapatan mendatang tercatat sebesar 115,51. Meskipun pendapatan diperkirakan meningkat, namun keyakinan tersebut

ternyata tidak serta merta mendorong peningkatan pada sisi konsumsi. Rencana pembelian barang tahan lama (PRTL) diperkirakan menurun. Indeks komponen pembelian barang tahan lama tercatat hanya sebesar 83,16.

Tabel II.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2018 Menurut Variabel Pembentuknya

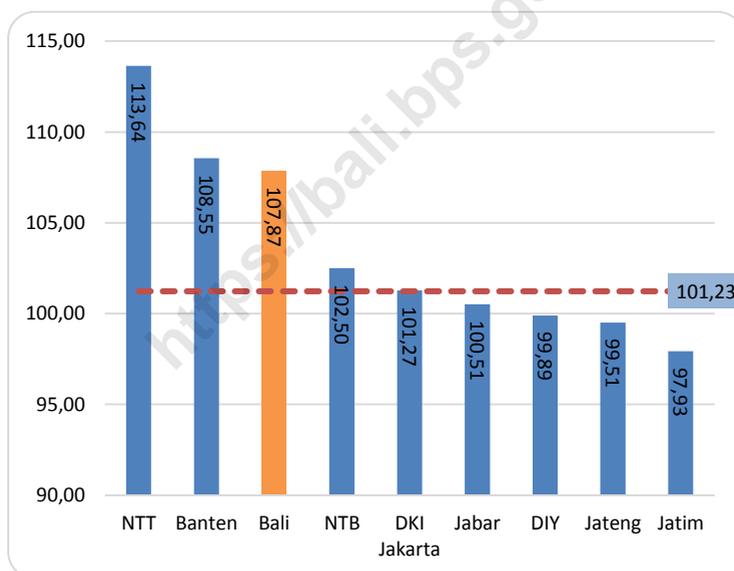
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2018
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	115,51
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	83,16
Indeks Tendensi Konsumen	103,76

Secara nasional, ITK Bali berada di atas ITK nasional. ITK Nasional pada triwulan III 2018 tercatat mencapai 101,23 atau masih berada pada level nyaman. Dari sisi peringkat, ITK Bali menduduki peringkat 5 tertinggi dari 33 provinsi di Indonesia. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan indeks sebesar 113,64. Sementara itu, untuk ITK terendah tercatat di Provinsi Sumatera Barat (95,39). Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), ITK Bali berada pada peringkat 3 tertinggi di bawah Provinsi NTT dan Banten. Dari 9 provinsi pada Regional Jabalnusra, sebagian besar masyarakatnya

merasa kondisi perekonomian tengah membaik. ITK pada 6 provinsi di kawasan Jablnusra tercatat berada di atas 100. Hanya tiga provinsi yang persepsi masyarakatnya pesimis terhadap perbaikan kondisi ekonominya. ITK Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai yang terrendah dengan indeks sebesar 97,93.

Gambar II.4

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional
Triwulan III-2018



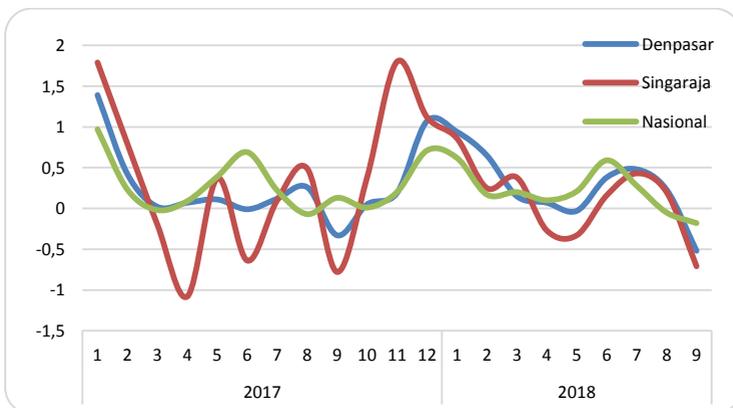
BAB III

INFLASI

Laju inflasi kiranya merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu wilayah. Tingkat laju inflasi menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan kebijakan pemerintah. Selama Januari 2017 sampai September 2018, laju inflasi Kota Denpasar mengalami pergerakan lebih stabil dibandingkan laju inflasi Singaraja. Laju inflasi tertinggi Kota Denpasar selama periode tersebut tercatat pada bulan Januari 2017 sebesar 1,39 persen sedangkan deflasi tertinggi pada bulan September 2018 sebesar -0,33 persen. Selama triwulan II 2018, laju inflasi Kota Denpasar berada di atas laju inflasi Indonesia dan di atas laju inflasi Singaraja.

Gambar III.1

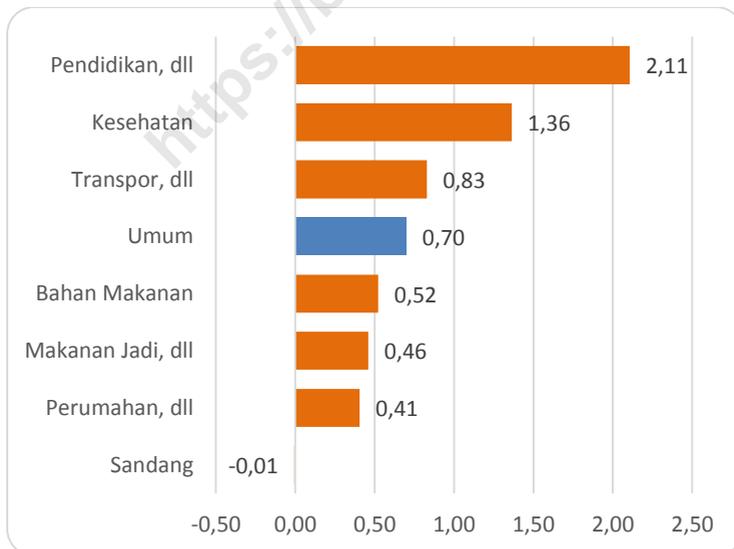
Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional
Januari 2017 – September 2018



Berdasarkan metode perubahan rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam menghitung inflasi triwulanan, inflasi triwulan II 2018 Kota Denpasar tercatat 0,70 persen. Berdasarkan kelompok pengeluaran, penyumbang inflasi triwulanan tertinggi di Kota Denpasar adalah kelompok Pendidikan. Laju inflasi Pendidikan Kota Denpasar tercatat mencapai 2,11 persen. Pada triwulan ini hampir seluruh komponen pengeluaran mengalami inflasi, hanya kelompok sandang saja yang mengalami deflasi, tercatat 0,01 persen.

Gambar III.2

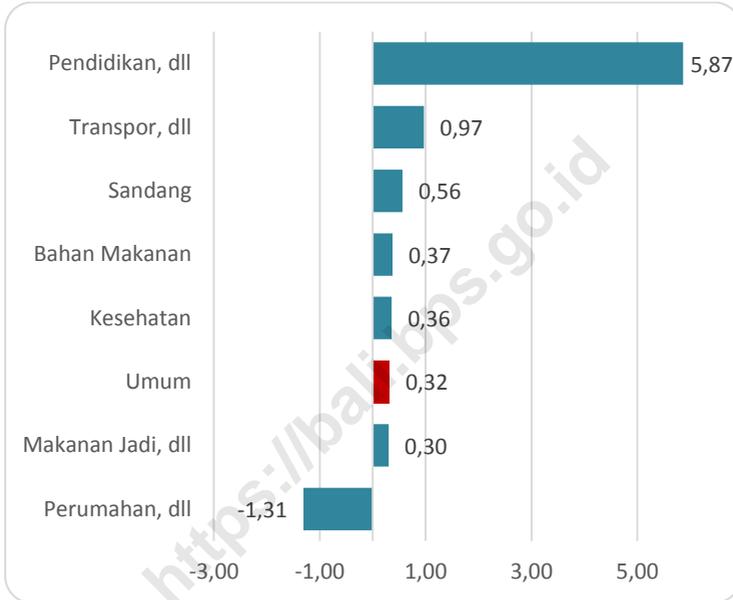
Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan III-2018*)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Gambar III.3

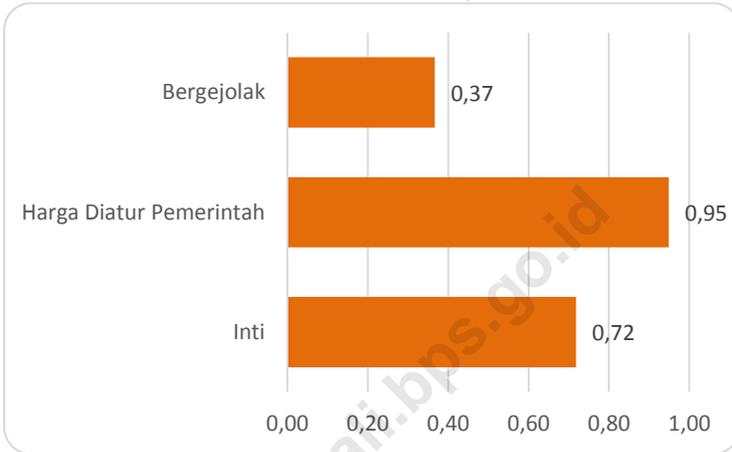
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan III-2018*)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

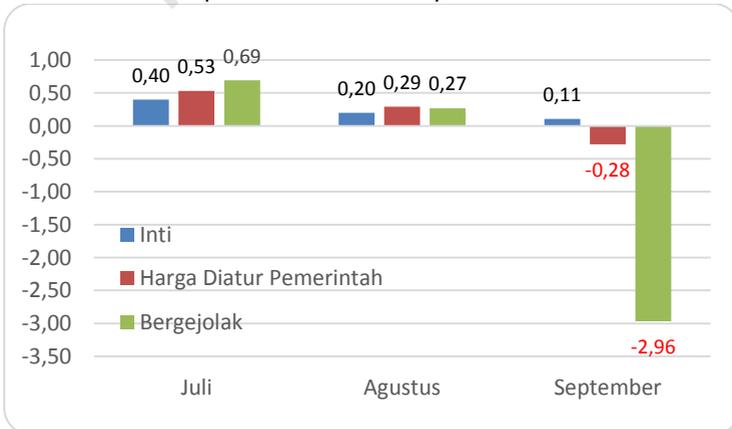
Sama halnya dengan Kota Denpasar, kenaikan harga tertinggi di Kota Singaraja disumbangkan oleh kelompok pendidikan. Kenaikan harga yang terjadi pada kelompok pendidikan tercatat sebesar 5,87 persen pada triwulan ini. Kelompok transportasi dan sandang berada pada tingkat kenaikan tertinggi setelah pendidikan, dengan inflasi masing-masing tercatat sebesar 0,97 persen dan 0,56 persen.

Gambar III.4
Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen
Triwulan III-2018*)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

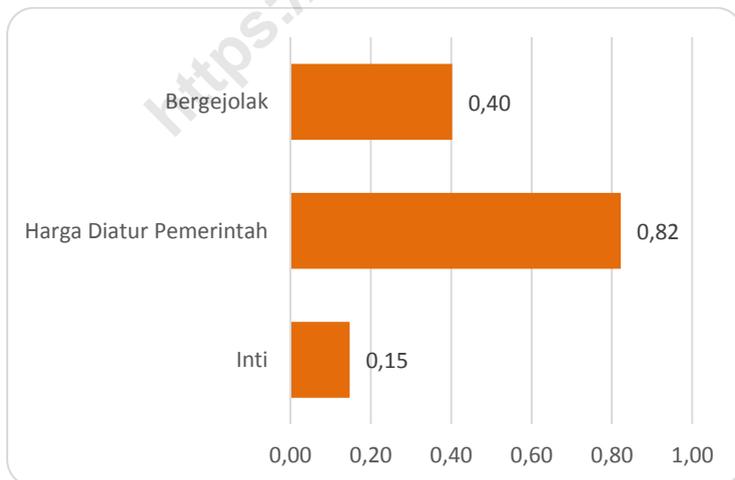
Gambar III.5
Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok
Komponen Bulan Juli - September 2018



Selama triwulan III 2018, komponen inti di Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 0,72 persen. Komponen bergejolak tercatat mengalami inflasi 0,37 persen. Komponen harga diatur pemerintah tercatat menjadi kelompok komponen dengan tingkat inflasi tertinggi, tercatat mencapai 0,95 persen.

Jika melihat tingkat inflasi bulanan selama triwulan ini, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juli di kelompok komponen bergejolak yang tercatat mencapai 0,69 persen. Selain itu, kelompok komponen bergejolak pada bulan September tercatat mengalami deflasi tertinggi pada triwulan ini, mencapai 2,96 persen.

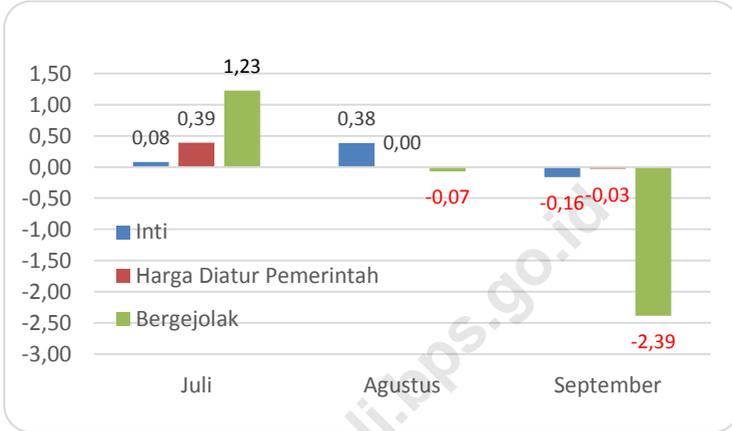
Gambar III.6
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen
Triwulan III-2018*)



*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

Gambar III.7

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Juli - September 2018



Komponen inti pada triwulan II 2018 Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi sebesar 0,15 persen, paling rendah di antara komponen lainnya. Komponen bergejolak tercatat mengalami inflasi 0,40 persen. Komponen harga diatur pemerintah tercatat menjadi kelompok komponen yang memiliki tingkat inflasi tertinggi, tercatat mencapai 0,82 persen.

Pada tingkat inflasi bulanan di triwulan ini, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juli pada kelompok komponen bergejolak, tercatat mencapai 1,23 persen. Sebaliknya, deflasi tertinggi terjadi pada bulan September, pada komponen sama yaitu komponen bergejolak yang tercatat deflasi 2,39 persen.

Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

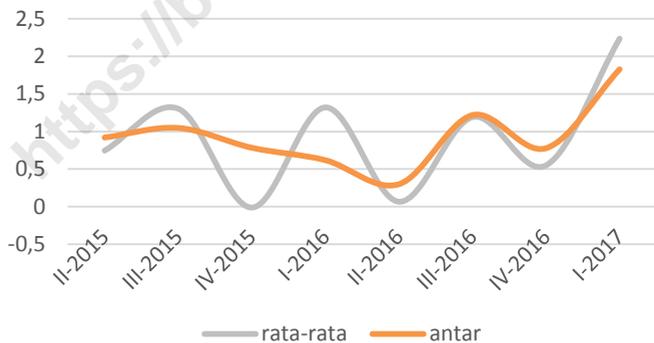
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{\sum IHK_{triwulan-t} - \sum IHK_{triwulan-t-1}}{\sum IHK_{triwulan-t-1}}$$

Sementara metode dengan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{IHK_{m\ terakhir,t} - IHK_{m\ terakhir,t-1}}{IHK_{m\ terakhir,t-1}}$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



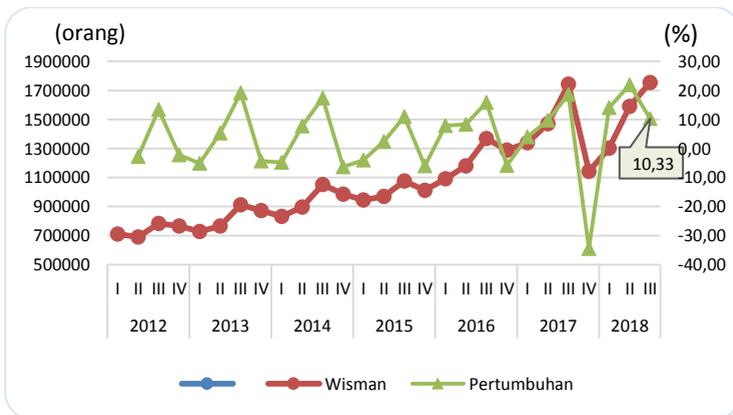
Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata kiranya cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.

BAB IV PARIWISATA

Jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) pada triwulan III tahun 2018 tercatat mencapai 1,7 juta kunjungan. Jumlah ini tercatat mengalami peningkatan hingga 10 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan jumlah wisman pada triwulan III tahun 2018 mencapai lebih dari 164 ribu wisman. Bahkan kedatangan wisman bulan Juli 2018 mencapai 624 ribu lebih, kedatangan tertinggi di sepanjang tahun 2018. Meningkatnya kedatangan wisman ini kiranya tidak terlepas dari pengaruh musim *high season* yang jatuh pada triwulan ini. Ketersediaan waktu berlibur membuat wisman banyak melakukan pelesiran terutama ke daerah-daerah wisata populer seperti Bali.

Gambar IV.1

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2018

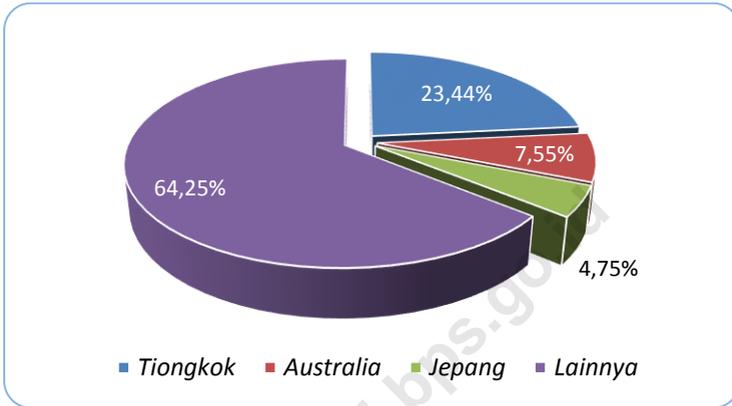


Di sisi lainnya, jumlah kunjungan wisman ke Bali pernah menurun tajam. Penurunan tersebut terjadi pada triwulan IV 2017 yang mencapai minus 11 persen, penurunan tertinggi selama lima tahun terakhir. Dampak erupsi gunung Agung kiranya cukup berpengaruh pada pariwisata saat itu. Kunjungan wisman lambat laun kembali bergairah pada tahun 2018. Pergerakan pertumbuhan jumlah kunjungan wisman pada triwulan I, II dan III selalu tumbuh positif, hingga puncak pertumbuhan tertinggi terjadi di triwulan II 2018 yang mencapai 22 persen. Kunjungan wisman tampaknya sudah kembali normal. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan wisman pada triwulan ini yang hampir sama bahkan lebih tinggi dari jumlah kunjungan wisman pada triwulan yang sama di tahun 2017.

Setelah mendominasi pada triwulan sebelumnya, wisatawan mancanegara kebangsaan Tiongkok kembali mendominasi pada triwulan III 2018, tercatat memberikan *share* mencapai 23,44 persen atau tercatat 411 ribu wisman dari sisi jumlah. Persentase tersebut bahkan hampir 3 kali lipat persentase *share* kunjungan wisman Australia yang berada pada posisi kedua. Kunjungan wisman kebangsaan Australia pada triwulan ini tercatat 132 ribu wisman atau memberikan *share* sekitar 7,55 persen. Sementara itu, kunjungan wisman kebangsaan Jepang menempati posisi ketiga dengan jumlah kunjungan pada triwulan III 2018 mencapai 83 ribu wisman atau memberikan *share* sebesar 4,75 persen.

Gambar IV.2

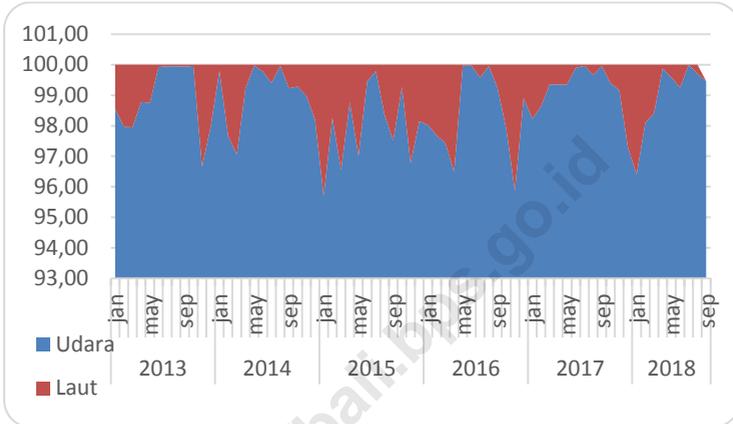
Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan III Tahun 2018



Dilihat dari pintu masuknya, kedatangan melalui pelabuhan udara masih mendominasi pada triwulan ini. Jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan udara selama triwulan III 2018 tercatat sebesar 99,73 persen terhadap total kedatangan wisman. Bahkan pada bulan Juli dan September, hampir 100 persen jumlah wisman datang dari pintu masuk ini. Pada kedua bulan tersebut, kedatangan wisman dari pelabuhan hanya berjumlah kurang dari 30 wisman. Meskipun jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan laut hanya sebesar 0,44 persen terhadap total wisman pada triwulan ini. Pada bulan Agustus, jumlah wisman yang datang pada pintu masuk ini meningkat tajam, bahkan sampai ribuan persen. Hal ini diduga terkait adanya kapal pesiar yang bersandar seiring dengan telah rampungnya proyek pendalaman kolam dan alur di Pelabuhan Benoa.

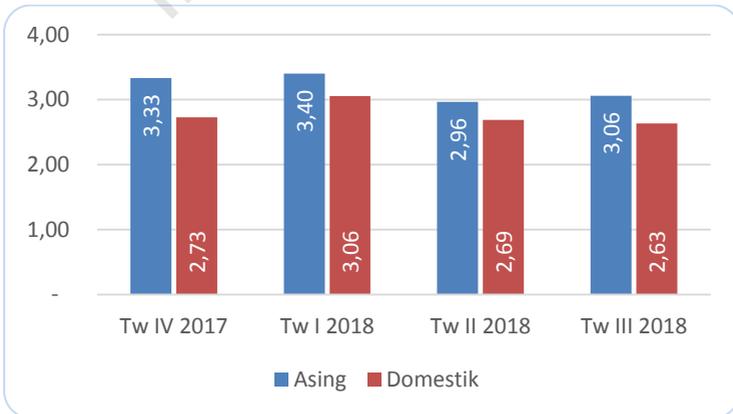
Gambar IV.3

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, 2013 – 2018



Gambar IV.4

Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan IV 2017 – Triwulan III 2018

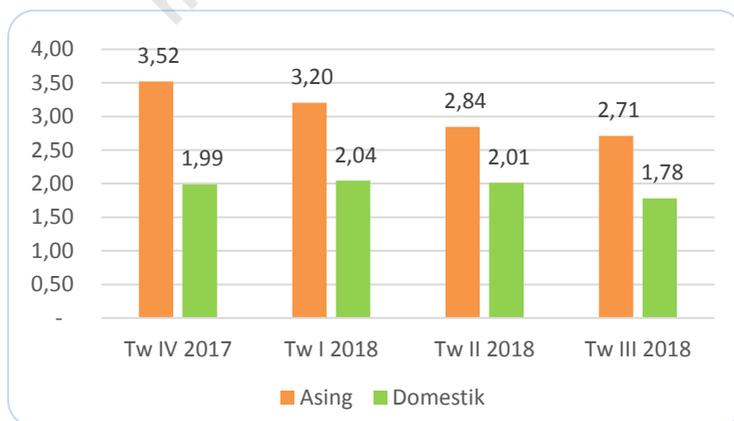


Rata-rata lama lama menginap di hotel bintang khususnya untuk tamu asing pada triwulan III 2018 tercatat 3,06 hari. Nilai tersebut meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 2,96 hari. Sebaliknya, rata-rata lama menginap tamu domestik triwulan ini mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya, bahkan menjadi nilai terkecil selama setahun terakhir (4 triwulan). Rata-rata lama menginap tamu domestik triwulan ini tercatat 2,63 hari.

Sementara itu, rata-rata lama menginap hotel non bintang tamu asing dan tamu domestik triwulan III 2018 tercatat menjadi rata-rata terkecil selama setahun terakhir. Baik tamu asing maupun tamu domestik masing-masing tercatat 2,71 hari dan 1,78 hari.

Gambar IV.5

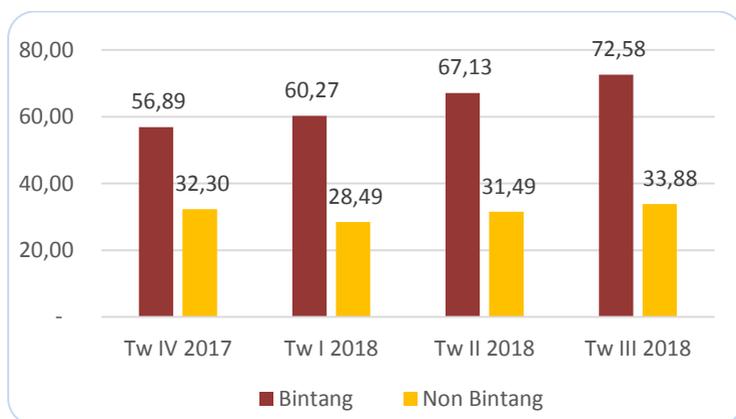
Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan IV 2017 – Triwulan III 2018



Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan III 2018, TPK Hotel Bintang mengalami peningkatan, dari 67,13 persen menjadi 72,58 persen. Bahkan nilai TPK tersebut menjadi nilai TPK tertinggi selama setahun terakhir. Sejalan dengan pergerakan TPK Hotel Bintang, TPK Hotel Non Bintang juga tercatat menjadi TPK Hotel Non Bintang tertinggi selama setahun terakhir. TPK Hotel Non Bintang pada triwulan ini tercatat 33,88 persen. Nilai TPK yang berada pada posisi tertinggi selama setahun terakhir, kiranya bisa menggambarkan bahwa akomodasi baik hotel bintang maupun non bintang saat triwulan ini menjadi paling diminati oleh para pengunjung dibandingkan dengan 3 triwulan sebelumnya.

Gambar IV.6

TPK pada Kelompok Hotel Bintang dan Non Bintang,
Triwulan IV 2017 – Triwulan III 2018

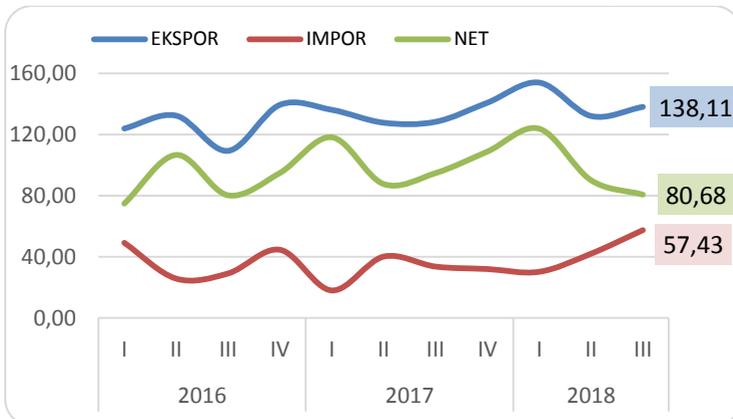


BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

Ekspor pada triwulan III tahun 2018 tercatat mencapai 138,11 juta USD. Ekspor di triwulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 4,51 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan naik 7,61 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Di sisi lain, dengan capaian 57,43 juta USD, impor pada triwulan ini tercatat mengalami peningkatan. Impor tumbuh sebesar 70,94 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Selain itu, impor tercatat tumbuh positif sebesar 4,78 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Gambar V.1
Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor
Triwulan I 2016 – Triwulan III 2018 (Juta USD)

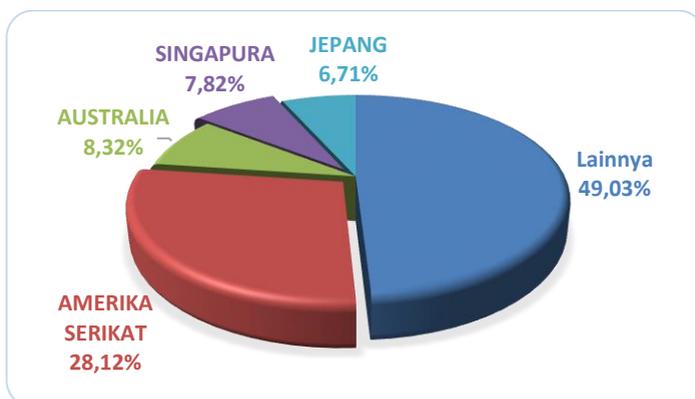


Peningkatan ekspor yang jauh lebih kecil dibanding peningkatan impor membuat *surplus* perdagangan menurun jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal yang sama jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, *surplus* perdagangan juga menurun. Jika dibandingkan triwulan sebelumnya, maka *surplus* perdagangan menurun -10,49 persen sedangkan jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya maka *surplus* perdagangan menurun -14,85 persen.

Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, maka pada triwulan III 2018, ekspor Bali ke Negara Amerika Serikat masih mendominasi dengan pangsa ekspor mencapai lebih dari seperempat total ekspor. Di posisi kedua, ekspor ke negara Australia dengan *share* sebesar 8,32 persen dan ekspor ke negara Singapura menempati posisi ketiga dengan *share* sebesar 7,82 persen.

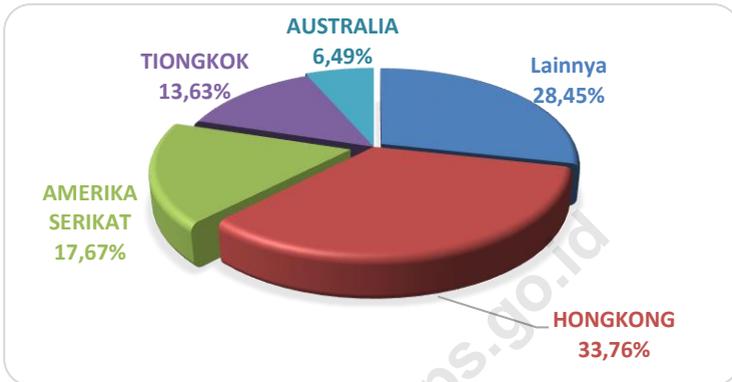
Gambar V.2

Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan III 2018



Gambar V.3

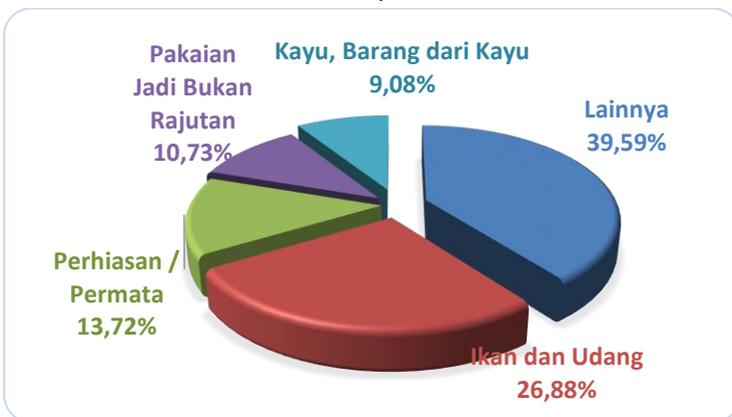
Impor Menurut Negara Asal Triwulan III 2018



Jika Amerika Serikat menjadi Negara tujuan ekspor terbesar Bali, maka Hongkong menjadi negara asal impor tertinggi ke Bali, tercatat 33,76 persen. Diikuti impor dari Amerika Serikat yang berada di posisi kedua dengan *share* sebesar 17,67 persen dan impor asal Tiongkok di posisi ketiga dengan *share* sebesar 13,63 persen.

Gambar V.4

Komoditas Utama Ekspor Triwulan III 2018



Komoditas ekspor Bali di dominasi oleh komoditas Ikan dan Udang yang persentasenya mencapai 26,88 persen dengan nilai sebesar 37,13 juta USD. Selain ikan dan Udang, komoditas ekspor Bali dengan nilai tinggi lainnya antara lain Perhiasan/Permata dan Pakaian Jadi Bukan Rajutan dengan persentase masing-masing 13,72 persen (18,95 juta USD) dan 10,73 persen (14,82 juta USD).

Jika dilihat dari sisi impornya, impor di triwulan ini didominasi oleh komoditas minyak atsiri, kosmetik wangi-wangian dengan persentase mencapai 17,67 persen atau sebesar 10,15 juta USD. Selain itu, komoditas impor Bali terbesar lainnya antara lain barang-barang dari kulit; serta lonceng, arloji dan perlengkapannya dengan persentase masing-masing sebesar 12,47 persen (7,16 juta USD) dan 11,64 persen (6,68 juta USD).

Gambar V.5
Komoditas Utama Impor Triwulan III 2018



BAB IV

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IV.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* hingga tahun 2010.

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ($IPM < 60$), sedang ($60 \leq IPM < 70$), tinggi ($70 \leq IPM < 80$) dan sangat tinggi ($IPM > 80$).

IV.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali

Secara umum, pembangunan manusia Bali terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2017. IPM Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 74,30 pada tahun 2017. Selama periode tersebut, IPM Bali rata-rata tumbuh sebesar 0,84 persen per tahun dan selalu berada di level “tinggi”. Pada periode 2016-2017, IPM Bali tumbuh 0,88 persen atau meningkat

0,65 poin. Pertumbuhan IPM tertinggi terjadi saat periode 2010-2011 dengan pertumbuhan sebesar 1,10 persen, sedangkan peningkatan tertinggi terjadi di periode 2014-2015 yang meningkat 0,79 poin.

IPM Bali yang selalu berada di atas nasional, di tahun 2017 tercatat berada di posisi lima tertinggi secara nasional, di bawah DKI Jakarta (80,06), DI Yogyakarta (78,89), Kalimantan Timur (75,12) dan Kepulauan Riau (74,45). Sementara dari segi pertumbuhan 2016-2017, Bali dengan pertumbuhan 0,88 persen menduduki peringkat 14 dari 34 provinsi. Pertumbuhan tertinggi terjadi di Papua yang tercatat tumbuh 1,79 persen, sedangkan pertumbuhan terendah berada di Jambi yang hanya mencapai 0,53 persen.

Gambar IV.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2017



Tabel IV. 1

Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali,
2010-2017

Bali	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65	74,30
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38	0,65
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52	0,88
Status IPM	Tinggi							

Selama periode 2016 hingga 2017, status IPM Kabupaten Badung meningkat dari “tinggi” menjadi “sangat tinggi”, dari 79,80 tahun 2016 meningkat menjadi 80,54 di tahun ini. Peningkatan capaian status IPM ini menempatkan Kabupaten Badung menyusul status IPM Kota Denpasar yang sudah tercatat berstatus “sangat tinggi” semenjak tahun 2012. Hal serupa terjadi pada Kabupaten Klungkung yang mengalami perubahan status dari “sedang” pada tahun sebelumnya menjadi “tinggi” pada tahun 2017. Secara total di Provinsi Bali terdapat dua kabupaten/kota yang berstatus “sedang”, lima kabupaten/kota yang berstatus “tinggi” dan dua kabupaten/kota yang berstatus “sangat tinggi”.

Seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan angka IPM, selama tahun 2016 sampai 2017. Pada periode tersebut peningkatan IPM Kabupaten Jembrana tercatat sebagai yang terendah, dengan peningkatan sebesar 0,48 persen. Sedangkan

Kabupaten Karangasem, Gianyar dan Kota Denpasar tumbuh lebih tinggi, sebesar 0,52 persen. Meskipun IPM Kabupaten Bangli tercatat sebagai yang terakhir ke dua setelah Kabupaten Karangasem, peningkatan IPM-nya tercatat sebagai yang tertinggi dengan pertumbuhan sebesar 1,81 persen. Kemajuan pembangunan manusia di Kabupaten Klungkung dan Badung juga tercatat paling cepat dengan pertumbuhan masing-masing 1,18 persen dan 0,93 persen.

Tabel IV.2

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2015-2017

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2017
	2015	2016	2017	2014-2015	2015-2016	2016-2017	
Jembrana	69,66	70,38	70,72	1,44	1,03	0,48	Tinggi
Tabanan	73,54	74,19	74,86	1,18	0,88	0,90	Tinggi
Badung	78,86	79,8	80,54	1,13	1,19	0,93	Sangat Tinggi
Gianyar	75,03	75,7	76,09	1,00	0,89	0,52	Tinggi
Klungkung	68,98	69,31	70,13	1,00	0,48	1,18	Tinggi
Bangli	66,24	67,03	68,24	0,75	1,19	1,81	Sedang
Karangasem	64,68	65,23	65,57	1,05	0,85	0,52	Sedang
Buleleng	70,03	70,65	71,11	1,21	0,89	0,65	Tinggi
Kota Denpasar	82,24	82,58	83,01	0,72	0,41	0,52	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	73,27	73,65	74,30	1,09	0,52	0,88	Tinggi

IV.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

Tabel IV.3

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut
Komponen, 2015-2017

Komponen	Satuan	2015	2016	2017
Umur harapan hidup saat lahir (UHH)	Tahun	71,35	71,41	71,46
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	12,97	13,04	13,21
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,26	8,36	8,55
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	13,08	13,28	13,57
IPM		73,27	73,65	74,30

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah : $AM \geq GM \geq HM$. Untuk sejumlah n bilangan riil A_1, \dots, A_n penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}}$$

Apabila pertumbuhan antara tahun t dan $t+1$ dianggap A_{t+1} maka untuk melihat dampak A_{t+1} terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

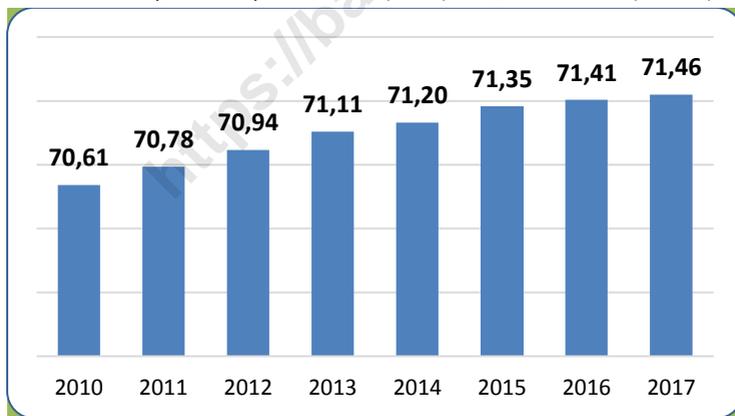
Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

IV.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2017, Bali telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 0,85 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,17 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Bali hanya sebesar 70,61 tahun, dan pada tahun 2017 telah mencapai 71,46 tahun.

Gambar IV.2

Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2017 (Tahun)



Tabel IV.4

Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota,
2010-2017

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	70.75	70.92	71.09	71.26	71.39	71.43	71.57	71,70
Tabanan	72.02	72.18	72.35	72.52	72.64	72.74	72.89	73,03
Badung	73.77	73.91	74.05	74.19	74.3	74.31	74.42	74,53
Gianyar	72.31	72.43	72.57	72.71	72.78	72.84	72.95	73,06
Klungkung	69.26	69.45	69.66	69.84	69.91	70.11	70.28	70,45
Bangli	68.8	68.98	69.18	69.36	69.44	69.54	69.69	69,83
Karangasem	68.56	68.76	68.96	69.12	69.18	69.48	69.66	69,85
Buleleng	70.06	70.23	70.41	70.58	70.71	70.81	70.97	71,14
Kota Denpasar	73.24	73.34	73.44	73.56	73.71	73.91	74.04	74,17
BALI	70.61	70.78	70.94	71.11	71.2	71.35	71.41	71,46

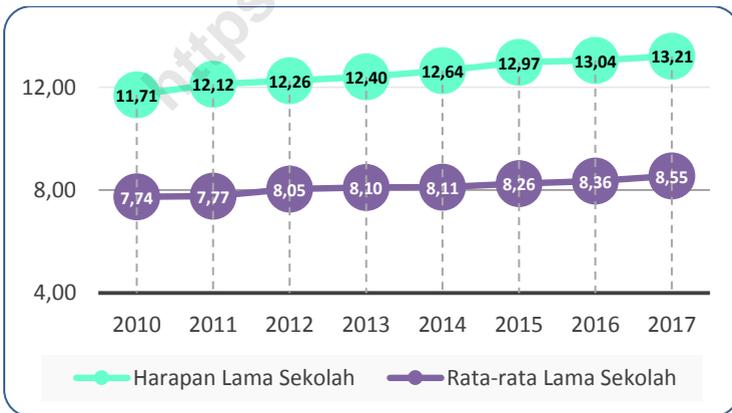
Kabupaten Badung tercatat memiliki UHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. UHH Badung di tahun 2017 tercatat mencapai 74,53 tahun atau meningkat 0,11 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. UHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2017 ini UHH-nya mencapai 74,17 tahun. Sementara itu wilayah dengan UHH terendah adalah Bangli yang capaiannya di tahun 2017 tercatat 69,83 persen atau lebih rendah 0,03 tahun dibandingkan dengan Karangasem yang mencapai 69,85 tahun.

IV.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Selama periode 2010 hingga 2017, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,74 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2017, Harapan Lama Sekolah di Bali telah mencapai 13,21 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D1 atau Universitas tingkat dua.

Gambar IV.3

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2017 (Tahun)



Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Bali tumbuh 1,43 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2017. Pertumbuhan yang positif ini kiranya merupakan

modal penting dalam membangun kualitas manusia Bali yang lebih baik. Pada tahun 2017, secara rata-rata penduduk Bali usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan selama 8,55 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Tabel IV.5

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,
2015-2017

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2015	2016	2017	Rata-rata 2015 -2017	2015-2016	2016-2017
Jembrana	11.88	12.27	12.40	0.26	0.39	0.13
Tabanan	12.47	12.87	12.95	0.30	0.40	0.08
Badung	13.45	13.66	13.94	0.20	0.21	0.28
Gianyar	13.35	13.36	13.37	0.13	0.01	0.01
Klungkung	12.85	12.86	12.94	0.14	0.01	0.08
Bangli	11.36	11.82	12.30	0.27	0.46	0.48
Karangasem	12.11	12.33	12.38	0.22	0.22	0.05
Buleleng	12.37	12.61	12.62	0.21	0.24	0.01
Kota Denpasar	13.75	13.76	13.97	0.24	0.01	0.21
Provinsi Bali	12.97	13.04	13.21	0.19	0.07	0.17

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2017. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,97 tahun atau meningkat 0,21 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di

tahun 2017 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,94 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,37 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 12,30 tahun. Meskipun demikian, kenaikan HLS Bangli merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain yang mencapai 0,48 tahun. Kenaikan HLS Bangli juga tercatat di atas kenaikan Badung yang mencapai 0,28 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan HLS pada periode 2012 sampai 2017 sekitar 0,20 persen hingga 0,30 persen, hanya Gianyar dan Klungkung yang masih di bawah nilai tersebut .

Komponen dimensi pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang juga menunjukkan kenaikan di tahun 2017 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi di tahun 2016, dengan RLS 11,15 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing 9,99 tahun dan 8,87 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 5,52 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikannya, hanya empat kabupaten/kota yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Tabanan, Klungkung, Bangli dan Buleleng. Kenaikan RLS tertinggi tercatat di Klungkung yang mencapai 0,40 tahun.

Tabel IV.6

Rata-rata Lama Sekolah/Mean Years of Schooling (MYS) Bali
Menurut Kabupaten/kota, 2015-2017

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2015	2016	2017	Rata-rata 2015 - 2017	2015- 2016	2016- 2017
Jembrana	7,54	7,59	7,62	0,083	0,05	0,03
Tabanan	8,07	8,10	8,43	0,085	0,03	0,33
Badung	9,44	9,90	9,99	0,203	0,46	0,09
Gianyar	8,49	8,86	8,87	0,220	0,37	0,01
Klungkung	6,98	7,06	7,46	0,065	0,08	0,40
Bangli	6,41	6,44	6,80	0,104	0,03	0,36
Karangasem	5,42	5,48	5,52	0,087	0,06	0,04
Buleleng	6,77	6,85	7,03	0,087	0,08	0,18
Kota Denpasar	11,02	11,14	11,15	0,087	0,12	0,01
Provinsi Bali	8,26	8,36	8,55	0,086	0,10	0,19

IV.3.C Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2017, pengeluaran per kapita masyarakat Bali mencapai Rp. 13,57 juta per tahun. Selama tujuh tahun terakhir, pengeluaran per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,69 persen per tahun.

Gambar IV. 4

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,
2010 - 2017 (Rp 000)



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi di tahun 2017 ini tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 201 ribu rupiah, tahun selanjutnya naik lebih tinggi sebesar 294 ribu rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar yang mencapai 19,36 juta Rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah lain yang ada di Bali. Pengeluaran per kapita Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 17,06 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 9,83 juta Rupiah. Badung menjadi daerah yang memiliki kenaikan pengeluaran tertinggi di tahun 2017. Kenaikan Kabupaten Badung tercatat mencapai 496 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

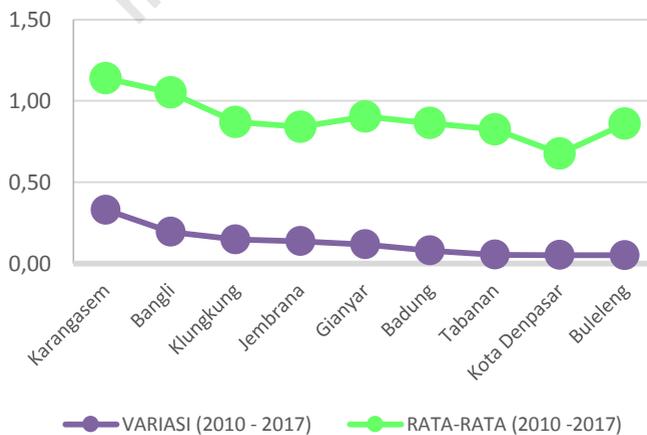
Tabel IV.7

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota,
2015-2017

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Kenaikan		
	2015	2016	2017	Rata-rata 2015 - 2017	2015- 2016	2016- 2017
Jembrana	11 168	11 343	11 468	188.7	174.6	125.0
Tabanan	13 665	13 800	13 923	167.1	134.7	123.0
Badung	16 409	16 567	17 063	136.6	158.1	496.0
Gianyar	13 578	13 766	14 222	196.8	187.9	455.9
Klungkung	10 711	10 852	11 005	187.2	141.0	153.0
Bangli	10 649	10 819	10 956	127.7	169.8	137.0
Karangasem	9 556	9 690	9 833	123.8	134.1	143.0
Buleleng	12 587	12 814	12 995	137.6	227.3	181.0
Kota Denpasar	18 849	19 084	19 364	218.5	234.6	279.7
Provinsi Bali	13 078	13 279	13 573	217.0	200.7	294.0

Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM selama tujuh tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Bangli juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.



PENJELASAN TEKNIS

Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
- B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
- C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
- D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targeting*);
- E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
- F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
- G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
- H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode t-1

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;
- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi

konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang. Indeks yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapatan konsumen yang didasarkan pada persepsi konsumen mengenai keadaan bisnis dan perekonomian.

Indeks ini memuat tiga komponen utama yaitu : Volume konsumsi komoditi makanan dan Non Makanan, Pendapatan seluruh anggota keluarga, Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan dan bukan makanan. Nilai indeks yang dihasilkan berbasis 100, jika nilai lebih dari 100 mencerminkan terjadinya perbaikan kondisi ekonomi konsumen dan demikian sebaliknya.

Responden STK mulai tahun 2015 dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan "*wealth index*" dan merupakan sub sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Pada saat yang sama juga dilakukan penyempurnaan kuesioner dan cara penghitungan indeksnya.

Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH ₀)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita D disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$

Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengekspor meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan

komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.



**SENSUS
EKONOMI**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

E-mail: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-779X



9 772477 779000